



PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN DASAR ISLAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI

Muhammad Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan

arwanirofii@stiqsi.ac.id

Siti Fatimatuz Zahroh

Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan

mafaza1309@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendalami profesionalisme guru dalam pendidikan dasar Islam berdasarkan perspektif hadis, dengan menyoroti aspek-aspek kualitas pengajaran, akhlak, dan tanggung jawab guru. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan mengenai kompetensi profesional guru serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis teks-teks hadis yang berkaitan dengan pengajaran yang baik, kesabaran dalam mengajar, kedisiplinan dalam mendidik, serta tanggung jawab moral seorang guru. Hadis-hadis yang dianalisis, seperti "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan" (HR. Ibn Majah) dan "Kesabaran adalah separuh dari iman" (HR. Bukhari), menekankan pentingnya kemampuan mengajar yang efektif, sabar, serta menjaga akhlak yang baik. Temuan dari kajian ini mengungkapkan bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan dasar Islam tidak hanya dilihat dari keterampilan mengajar, tetapi juga dari sikap sabar, disiplin, serta kemampuan membimbing dan mendidik dengan penuh tanggung jawab. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penerapan nilai-nilai tersebut dalam setiap praktik pendidikan dasar Islam untuk menghasilkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga unggul dalam membentuk karakter siswa melalui teladan yang baik.

Kata Kunci : Akhlak; Hadis; Kualitas; Profesionalisme; Pendidikan.

Abstract : This study aims to delve into the professionalism of teachers in Islamic elementary education from the perspective of Hadith, focusing on aspects of teaching quality, character, and teacher responsibility. The main objective of this study is to identify relevant Hadiths regarding the professional competence of teachers and how these values can be applied in the context of Islamic elementary education. The method used is library research, analyzing Hadith texts related to effective teaching, patience in teaching, discipline in educating, and the moral responsibility of a teacher. The analyzed Hadiths, such as "The best of you are those who learn and teach" (HR. Ibn Majah) and "Patience is half of faith" (HR. Bukhari), emphasize the importance of effective teaching ability, patience, and maintaining good character. The findings of this study reveal that teacher professionalism in Islamic elementary education is not only seen through teaching skills but also through patience, discipline, and the ability to guide and educate with full responsibility. The implications of these findings are the need to implement these values in every practice of Islamic elementary education to produce teachers who are not only academically competent but also excel in shaping students' character through good example.

Keywords: Akhlak; Hadith; Quality; Professionalism; Education.

الملخص : تهدف هذه الدراسة إلى التعمق في احترافية المعلمين في التعليم الابتدائي الإسلامي من منظور الحديث، مع التركيز على جوانب جودة التعليم والأخلاق والمسؤولية لدى المعلم. الهدف الرئيسي من هذه الدراسة هو تحديد الأحاديث المتعلقة بكفاءة المعلمين المهنية وكيفية تطبيق هذه القيم في سياق التعليم الابتدائي الإسلامي. المنهج المستخدم هو البحث المكتبي، حيث يتم تحليل نصوص الأحاديث المتعلقة بالتعليم الفعال، والصبر في التعليم، والانضباط في التربية، والمسؤولية الأخلاقية للمعلم. الأحاديث التي تم تحليلها، مثل "خيركم من تعلم وعلم" (رواه ابن ماجه) و"الصبر نصف الإيمان" (رواه البخاري)، تركز على أهمية القدرة على التدريس الفعال، والصبر، والحفاظ على الأخلاق الحسنة. تكشف نتائج هذه الدراسة أن احترافية المعلمين في التعليم الابتدائي الإسلامي لا تُقاس فقط بمهارات التدريس، بل أيضًا من خلال الصبر والانضباط والقدرة على الإرشاد والتعليم بمسؤولية كاملة. تداعيات هذه النتائج هي ضرورة تطبيق هذه القيم في كل ممارسة للتعليم الابتدائي الإسلامي لإنتاج معلمين

ليسوا فقط أكفاء أكاديمياً، بل أيضاً يتفوقون في تشكيل شخصية الطلاب من خلال القدوة

الحسنة.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق؛ الحديث؛ الجودة؛ الاحتراف؛ التعليم.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan dasar peserta didik.¹ Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun akhlak dan moralitas siswa yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa.² Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan ini adalah profesionalisme guru.³ Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan akademik hingga sikap dan etika dalam menjalankan tugasnya.⁴ Guru yang profesional tidak hanya memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam moral dan akhlak.⁵ Hal ini menjadikan profesionalisme guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan karakter siswa.⁶

¹ Rahmat Hidayat, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa," *Jurnal Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 304–17.

² Dina Anisa Rahmasari and Suyato, "Pentingnya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Peran Guru Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Pada Era Globalisasi," *Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 12, no. 01 (2023): 1–11.

³ H.M. Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru," *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 1, no. 2 (2020): 47–51, <https://doi.org/10.36312/jcm.vii.2.87>.

⁴ Aep Saepul Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>.

⁵ Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.36769/asy.v2i1i.94>.

⁶ Shalsadila Meida Putri, Rika Ayatin, and Iqbal Al Yumna Muttaqien, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," *Jurnal*

Dalam konteks Indonesia, pesantren telah memainkan peran sentral dalam pengembangan pendidikan Islam sejak masa awal. Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat studi hadis dengan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman sunnah Nabi. Tradisi keilmuan di pesantren mengakar kuat pada pemahaman yang sah dan pengamalan akhlak mulia, menjadikannya sebagai lembaga yang berkontribusi besar dalam membentuk karakter dan integritas guru serta peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.⁷

Secara umum, masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan dasar, adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana seorang guru seharusnya menjalankan tugasnya secara profesional.⁸ Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan pelatihan guru, masih banyak tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islami secara konsisten dan menyeluruh.⁹ Guru seringkali hanya diukur dari kemampuan akademik atau keterampilan mengajar mereka, sementara kualitas akhlak dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari profesionalisme sering terabaikan.¹⁰

Citra Pendidikan 4, no. 2 (2024): 1690-95, <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516>.

⁷ Muhammad Arwani Rofi'i, "Studi Hadis Di Pesantren:(Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia)," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 80-95.

⁸ Muhammad Jaohar Tsani and Sofyan Sauri, "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi," *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184-99, <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>.

⁹ *Jurnal Ilmiah and Pendidikan Dasar*, "Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah YPPI Darussalam Wonorejo : Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan" 5, no. 2 (2024): 352-64, <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1781>.

¹⁰ Sedyanta Santosa, "Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas," *Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas* 2 (2010): 149-70,

Masalah khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana profesionalisme guru dalam pendidikan dasar Islam, khususnya dalam konteks akhlak, tanggung jawab moral, dan kualitas pengajaran, dapat dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hadis-hadis Nabi SAW memberikan panduan tentang kualitas profesionalisme guru, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan dasar Islam? Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana implikasi dari pemahaman terhadap hadis-hadis ini dapat mempengaruhi sikap dan tindakan guru dalam menjalankan profesinya.

Penelitian sebelumnya membahas hubungan antara pendidikan dan hadis dengan fokus utama pada profesionalisme guru serta kompetensi pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, penelitian oleh Kustiana Arisanti dan Siti Nur Aisyah berjudul "Profesionalisme Guru sebagai Pendidik Sejati Perspektif Hadits" menyoroti peran guru sebagai spiritual parent yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional anak didik. Penelitian ini menekankan ciri-ciri guru profesional berdasarkan hadis, seperti bertakwa kepada Allah, bersikap sabar, terbuka, berwibawa, dan memiliki kemampuan sesuai bidangnya.¹¹ Selain itu, penelitian Sokhibul Ikhsan dalam "Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits" menjelaskan sinkronisasi antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan ajaran Islam, serta merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. An-Najm ayat 5 dan QS. Ali Imran ayat 159, untuk mendukung pengembangan guru yang berkarakter Islami.¹² Penelitian lain oleh Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali

<https://media.neliti.com/media/publications/284527-profesionalisme-pendidik-dan-tenaga-kepe-06fbcf86.pdf>

¹¹ Kustiana Arisanti and Siti Nuraisyah, "Profesionalisme Guru Sebagai Pendidik Sejati Perspektif Hadits," *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 55–62, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.439>.

¹² Sokhibul Ikhsan, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 93–102.

Fuadi dalam "Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi" menemukan bahwa guru profesional dalam perspektif hadis harus memiliki niat yang benar, bersikap adil, peduli siswa, dan menerapkan pendekatan demokratis dalam pengajaran.¹³

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada pengembangan makna profesionalisme guru sebagai pendidik sejati dalam perspektif hadis, terutama dalam dimensi implementasi nilai-nilai hadis di era modern. Penelitian ini tidak hanya mengkaji profesionalisme guru secara umum, tetapi juga menyoroti bagaimana kompetensi dan etika guru dapat berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih mendalam terkait relevansi hadis dalam membentuk karakter guru profesional sesuai kebutuhan zaman, yang belum banyak dikaji secara terperinci dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menjembatani gap tersebut dengan menggali hadis-hadis yang berkaitan dengan kualitas pengajaran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak guru dalam konteks pendidikan dasar Islam. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana implikasi dari hadis-hadis tersebut dapat dijadikan pedoman praktis untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tentang solusi yang lebih konkret dan aplikatif dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ke dalam praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan Islam.

¹³ Khanifatul Azizah and Muhammad Ali Fuadi, "Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73–87, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.¹⁴ Penelitian ini menganalisis teks-teks hadis yang berkaitan dengan profesionalisme guru, serta menelaah berbagai literatur terkait untuk menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep profesionalisme guru dalam pendidikan dasar Islam yang berbasis pada ajaran-ajaran Islam yang autentik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Solusi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana profesionalisme guru dalam pendidikan dasar Islam dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter guru yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dasar Islam dapat lebih efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan kompetensi profesional guru dalam pendidikan dasar Islam, terutama dalam aspek akhlak, tanggung jawab, dan kualitas pengajaran.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Penelitian diawali dengan merumuskan fokus masalah, yaitu bagaimana hadis-hadis memberikan panduan praktis mengenai profesionalisme guru dalam konteks pendidikan Islam. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Musnad Ahmad*, sementara data sekunder berupa literatur pendidikan Islam dan syarah hadis dari para ulama. Pemilihan hadis dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema profesionalisme, seperti hadis tentang keutamaan mengajar, pentingnya kesabaran, metode dakwah Nabi, serta akhlak pendidik.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup analisis tekstual terhadap redaksi hadis dan analisis tematik untuk mengelompokkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah dianalisis, hadis-hadis tersebut diinterpretasikan secara kontekstual agar dapat diterapkan dalam praktik pendidikan dasar Islam saat ini. Validitas data diperkuat dengan membandingkan berbagai sumber literatur hadis dan pandangan para ulama, serta dengan triangulasi melalui kajian lintas referensi.

C. KONSEP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kompetensi profesional guru dalam Islam mengacu pada kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara optimal sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kompetensi ini tidak hanya mencakup aspek akademik dan pedagogik, tetapi juga moral, etika, dan tanggung jawab spiritual seorang guru dalam membimbing peserta didik.

1. Pengertian Kompetensi Profesional dalam Islam

Dalam perspektif Islam, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kesempurnaan dalam menjalankan tugas mengajar, dengan mengedepankan ilmu, akhlak, serta tanggung

jawab sosial dan spiritual.¹⁵ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Usman Bin Affan: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Al-Bukhari No. 4664). Hadis ini secara tekstual menunjukkan keutamaan orang yang terlibat dalam proses belajar dan mengajar Al-Qur'an, baik sebagai murid maupun sebagai guru. Menurut penjelasan Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari*, hadis ini menunjukkan bahwa kedudukan mulia diberikan kepada mereka yang tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikannya dengan baik kepada orang lain.¹⁶ Imam al-Nawawi dalam *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* juga menjelaskan bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian tertinggi dalam dunia pendidikan Islam karena mencerminkan kesungguhan dalam menghidupkan syariat dan membimbing umat.¹⁷

Kompetensi profesional dalam Islam merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kompetensi ini mencakup penguasaan ilmu dan keterampilan di bidang tertentu, serta integrasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan etos kerja yang tinggi. Dalam Islam, profesionalisme bukan sekadar keahlian teknis, tetapi juga mencerminkan akhlak dan niat yang lurus dalam bekerja sebagai bentuk ibadah kepada Allah.¹⁸

Kompetensi profesional dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Surah Al-Qasas ayat 26, Allah menyebutkan dua kriteria utama pekerja yang baik, yaitu kuat

¹⁵ Fauzan Ismael, Rusydi AM, and Charles Charles, "Pendidik Profesional Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 166–71, <https://doi.org/10.31004/jppion.v1i2.39>.

¹⁶ Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Sharh Shahih Al-Bukhari, Vol 9* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

¹⁷ Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002).

¹⁸ Khanifatul Azizah and Fuadi, "Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi," 73.

(*al-qawiyy*) dan amanah (*al-amin*). Hal ini menunjukkan bahwa seorang profesional harus memiliki keterampilan yang memadai serta dapat dipercaya dalam menjalankan tugasnya. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sebuah hadis: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya” (HR. Abu Ya’la No. 4323).

Dalam Islam, kompetensi profesional dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Setiap individu yang diberikan tugas atau pekerjaan wajib menunaikannya dengan sebaik mungkin. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah An-Nisa’ ayat 58: “*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*”. Oleh karena itu, setiap pekerjaan yang dilakukan harus memenuhi standar kualitas tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan masyarakat.¹⁹

Islam tidak hanya menekankan penguasaan keilmuan dalam suatu bidang, tetapi juga akhlak dalam menjalankan tugas. Seorang profesional Muslim harus jujur, tidak curang, tidak menyalahgunakan wewenang, serta bekerja dengan niat yang ikhlas. Misalnya, dalam dunia bisnis, seseorang tidak hanya dituntut menguasai strategi pemasaran, tetapi juga harus menghindari praktik riba, kecurangan, dan eksploitasi.²⁰

Etos kerja yang tinggi merupakan salah satu aspek dari kompetensi profesional dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras, tidak bermalas-malasan, serta terus belajar dan meningkatkan keterampilan. Rasulullah SAW bersabda

¹⁹ Shendy Listya Wulandari and Siti Fatimah, “Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (Kpknl) Yogyakarta,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2022): 151–74, <https://doi.org/10.55357/is.v1i2.47>.

²⁰ Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar, “Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 251–67, <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>.

sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim bin Hizam RA: "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.*" (HR. Bukhari No. 1343), dapat diambil dari hadis ini pentingnya bekerja secara mandiri dan profesional, tidak mengandalkan uluran tangan orang lain.²¹

Dalam Islam, konsep ihsan atau bekerja dengan kualitas terbaik menjadi prinsip utama dalam kompetensi profesional. Ihsan berarti melakukan pekerjaan dengan kesungguhan seolah-olah seseorang melihat Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah ra: "*Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR. Al-Bukhari, No. 4429).²²

Kompetensi profesional dalam Islam juga menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Bekerja mencari nafkah adalah ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar, namun tidak boleh melalaikan kewajiban kepada Allah seperti shalat dan zakat.²³ Dalam Surah Al-Qashash ayat 77, Allah berfirman: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia.*"

Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan meningkatkan keahlian. Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk kompetensi profesional yang tinggi. Dalam sejarah Islam, banyak ulama yang juga memiliki keahlian di berbagai bidang

²¹ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018): 57, <https://doi.org/10.21043/tawazun.viii.4697>.

²² M. Ulil Hidayat and Isma Nurun Najah, "Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja," *Jawi* 3, no. 1 (2020): 22-40, <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>.

²³ Hamka et al., "Profesionalisme Kerja Dan Etika Dalam Bisnis Islam Work Professionalism And Ethics In Islamic Business," *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Bisnis* 6, no. 1 (2023): 12-21.

profesional, seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan Al-Farabi dalam filsafat dan musik.²⁴

Dalam era modern, umat Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi dan persaingan kerja yang ketat. Oleh karena itu, kompetensi profesional dalam Islam harus dikembangkan dengan inovasi, adaptasi teknologi, dan peningkatan keterampilan. Namun, profesionalisme tetap harus berlandaskan nilai-nilai Islam agar tidak terjebak dalam budaya materialisme yang mengabaikan etika dan moral.²⁵

2. Aspek-aspek Kompetensi Profesional Guru dalam Islam

Kompetensi profesional guru dalam Islam mencakup empat aspek utama:

a. Kompetensi Akademik (Ilmu dan Keahlian)

Kompetensi akademik bagi seorang guru dalam Islam mencakup penguasaan ilmu yang mendalam serta keahlian dalam menyampaikannya kepada murid.²⁶ Ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi harus dipahami, diinternalisasi, dan diajarkan dengan hikmah.²⁷ Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu akan diangkat derajatnya. Ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan istimewa dalam Islam, dan seorang guru yang memiliki kompetensi akademik tinggi akan lebih mampu memberikan pendidikan yang bermakna bagi generasi penerus. Penguasaan ilmu juga mencakup pemahaman yang luas tentang metode pembelajaran, teknologi pendidikan, dan perkembangan

²⁴ Harmalis Harmalis, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 51-61, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.

²⁵ Muhammad Rusydi, "Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 91-108, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

²⁶ Ikhsan, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits."

²⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.

keilmuan terbaru agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, kompetensi akademik dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus dipadukan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ilmu yang dimiliki oleh seorang guru harus menjadi sarana untuk menanamkan kebaikan, etika, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik.²⁸ Dalam Islam, ilmu tanpa amal dan etika akan kehilangan keberkahannya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka ia hanya akan semakin jauh dari Allah."* (Musnad Amali Abi Saïd al-Basar, No. 70). Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga harus memiliki keahlian dalam membimbing murid-muridnya agar ilmu tersebut membawa manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b. Kompetensi Pedagogik (Metode Mengajar yang Efektif)

Kompetensi pedagogik dalam Islam menekankan pentingnya metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.²⁹ Rasulullah SAW adalah contoh teladan dalam mendidik, di mana beliau selalu menyesuaikan cara penyampaian ilmunya dengan kemampuan dan tingkat pemahaman pendengar.³⁰ Seorang guru harus memiliki strategi pengajaran yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami.³¹ Dalam Islam, metode pembelajaran tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga partisipatif, seperti penggunaan dialog, perumpamaan, dan demonstrasi yang

²⁸ Desy Sary Ayunda, "Etika Pendidikan Dalam Islam : Mengaitkan Konsep Kebaikan Dalam Filsafat," 2024.

²⁹ Anisa Setya Budi Febrina, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 2 Alternatif Kota Magelang," *Skripsi*, 2022.

³⁰ Alya Dinia, Asyfiqi Masykur, and Syamsurizal Yazid, "Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)" 2 (2025).

³¹ Marlina, "Hadis Tentang Metode-Metode Pembelajaran," *Cross-Border* 6, no. 2 (2023): 1350-66.

dapat membantu murid memahami konsep dengan lebih baik. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki keterampilan dalam memilih pendekatan yang tepat, baik melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, atau metode praktik, agar ilmu yang disampaikan benar-benar terserap dan diamalkan oleh peserta didik.³²

Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup aspek kesabaran dan kelembutan dalam mengajar, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu dengan jelas, tetapi juga membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, tanpa memarahi atau merendahkan murid yang belum memahami.³³ Dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kebijaksanaan dalam mengajar, dengan menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat membangun suasana belajar yang nyaman, memotivasi murid, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pengajaran dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam melalui pendekatan yang efektif dan penuh hikmah.

c. Kompetensi Sosial (Interaksi dengan Murid dan Masyarakat)

Kompetensi sosial bagi seorang guru dalam Islam mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik, memahami kebutuhan murid, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan

³² A Dhobith, D Ratnasari, and ..., "Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Interaktif Dalam Pengajaran Materi Berbentuk Konsep Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Nusantara: Jurnal ...* 4, no. 1 (2024), <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/251>.

³³ Habibuddin, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 295–303.

sekitar.³⁴ Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, interaksi sosial yang baik berlandaskan pada akhlak mulia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Tirmidzi, No. 1078). Guru yang memiliki akhlak baik akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari murid dan masyarakat, sehingga pengajaran yang disampaikannya lebih efektif diterima. Selain itu, sikap empati, kesabaran, dan kemampuan mendengarkan dengan baik akan membantu guru dalam memahami kondisi emosional dan psikologis murid, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.³⁵

Selain interaksi dengan murid, seorang guru juga harus mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.³⁶ Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membangun hubungan yang baik dengan orang tua murid, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Rasulullah SAW sendiri adalah sosok yang tidak hanya mendidik sahabat-

³⁴ Devi Yani Pasaribu and Hasan Matsum, "Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Cerdas Murni Implementation of Social Competence of PAI Teachers in Shaping Islamic Character of Cerdas Murni Junior High School Students" 4, no. 2 (2024): 1419–27.

³⁵ Hany Fahriati, *Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di TK Islam AL Azhar 4 Kebayoran Lama, UIN Syarif Hidayatullah, 2022,*

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66294/1/Skripsi_Hany_Fahriati_11160184000036.pdf.

³⁶ Muhammad Yasin et al., "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat" 02 (2024): 279–88.

sahabatnya di masjid, tetapi juga aktif berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kompetensi sosial yang baik, seorang guru dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat, serta berkontribusi dalam membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.³⁷

d. Kompetensi Kepribadian (Akhlaq dan Keteladanan Guru)

Kompetensi kepribadian seorang guru dalam Islam sangat penting karena guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan dalam akhlak dan perilaku.³⁸ Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Bayhaqi, No. 19135). Ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan aspek utama dalam pendidikan. Seorang guru harus memiliki sifat amanah, yaitu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.³⁹ Selain itu, sifat sabar sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai karakter murid, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau menghadapi masalah pribadi. Guru yang sabar akan lebih mudah membimbing murid tanpa menimbulkan ketakutan atau tekanan yang berlebihan.⁴⁰

³⁷ Aly Kuswadi, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW," *Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2020): 29–31.

³⁸ Kuswadi.

³⁹ Maralotung Siregar, "Penanaman Sikap Amanah Terhadap Siswa Pada Lembaga Pendidikan," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.31>.

⁴⁰ Muthmainnah Choliq, Dzikriyah Lailatul Rohmah, and Fanisa Aulia Putri, "Peran Vital Guru Dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru Didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor)," *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 343–48, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2784>.

Selain itu, seorang guru harus bersikap adil dan penuh kasih sayang dalam mendidik. Sikap adil berarti tidak membedakan murid berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau tingkat kecerdasannya, tetapi memberikan perhatian yang sama sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁴¹ Sifat kasih sayang juga sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana Rasulullah SAW memperlakukan para sahabat dan umatnya dengan penuh kelembutan dalam mengajarkan ilmu. Ketika seorang guru menunjukkan akhlak yang baik, murid-murid akan lebih mudah meneladani dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan murid, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

D. DIMENSI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BERDASARKAN HADIS

Penjelasan mengenai dimensi profesionalisme guru dalam Islam berdasarkan hadis tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dapat ditemukan secara nyata dalam praktik pendidikan di berbagai institusi Islam, termasuk madrasah dan pesantren. Dalam konteks ini, dimensi-dimensi tersebut dapat diamati dalam pengalaman empiris yang ditunjukkan oleh guru-guru yang menanamkan prinsip keilmuan, kesabaran, kedisiplinan, serta akhlak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa banyak guru pendidikan dasar Islam telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran mereka, baik secara sadar maupun

⁴¹ Anna Nofita, "Sikap Adil Pendidik Dalam Prespektif Hadits," *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2023): 154–60, <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7191>.

⁴² Muhammad Aqil, "Kelembutan Rasulullah Dalam Hadis Ummu Khalid: Kasih Sayang Yang Menembus Zaman," *Majalah Nabawi*, 2024, <https://majalahnabawi.com/pesan-kelembutan-rasulullah-dalam-hadis-ummu-khalid-kasih-sayang-yang-menembus-zaman/>.

sebagai bagian dari tradisi pendidikan yang telah lama berlangsung. Berikut adalah dimensi-dimensi tersebut yang dijabarkan melalui pendekatan hadis:

1. Kemampuan Mengajar yang Efektif

Kemampuan mengajar yang efektif adalah inti dari profesionalisme seorang guru. Dalam Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya menyampaikan ilmu dengan cara yang benar dan bermanfaat. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keutamaan Mengajar. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika seorang hamba meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal: sedekah yang terus mengalir, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang mendoakan untuknya."* (HR Muslim, No 286). Hadis ini menekankan bahwa ilmu yang diajarkan kepada orang lain akan tetap memberi pahala bagi pengajarnya meskipun ia telah wafat. Ini menunjukkan bahwa mengajar adalah salah satu bentuk amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, selama ilmu tersebut masih dimanfaatkan.
- b. Pengajaran yang Memberikan Dampak Positif. Dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka ia akan mendapatkan pahala dari orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala orang yang mengamalkannya sedikit pun."* (HR. Ibnu Majah, No 236). Hadis ini menegaskan keutamaan mengajar, di mana seorang guru atau pengajar akan terus mendapatkan pahala dari ilmu yang diajarkan, selama ilmu tersebut diamalkan oleh orang lain, tanpa mengurangi pahala orang yang mengamalkannya. Ini menunjukkan betapa besarnya keberkahan dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat..
- c. Metode yang Mudah Dipahami. Dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ bersabda: *"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari ajaran agama)."* (HR. Al-Bukhari, No 68). Hadis ini mengajarkan prinsip

penting dalam menyampaikan ilmu dan dakwah, yaitu menggunakan metode yang mudah dipahami, tidak membebani, serta membangun motivasi agar orang lebih semangat dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, guru-guru di lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut—seperti memfasilitasi pembelajaran yang mudah dipahami, mendorong partisipasi aktif siswa, dan menanamkan nilai-nilai keikhlasan dalam mengajar, terbukti lebih berhasil membentuk karakter siswa yang responsif, disiplin, dan antusias dalam belajar.

2. Kesabaran dalam Mengajar

Kesabaran adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

- a. Kesabaran sebagai bagian dari Iman. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia mengabarkan bahwa sekelompok orang dari kaum Anshar meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ. Maka, beliau memberi mereka hingga habis apa yang beliau miliki. Ketika semua yang ada pada beliau telah habis, beliau bersabda: *"Apa yang ada padaku tidak akan aku sembunyikan dari kalian. Barang siapa yang menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaganya. Barang siapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar. Barang siapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya. Dan tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."* (HR. Al-Bukhari, No 6016). Hadis ini menekankan pentingnya sifat sabar, qana'ah (merasa cukup dengan rezeki yang ada), dan menjaga kehormatan diri. Dalam konteks mengajar, kesabaran adalah sifat yang sangat dibutuhkan seorang guru dalam membimbing murid-muridnya agar memperoleh ilmu dengan baik.
- b. Kebijakan dan kelembutan dalam mengajar. Dari Aisyah, istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kelembutan (rifq) tidaklah berada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan"*

membuatnya buruk." (HR. Muslim, no. 4704). Hadis ini menekankan pentingnya kelembutan (rifq) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mengajar. Seorang guru yang bersikap lembut akan membuat proses belajar lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan efektif bagi murid.

- c. Menjaga kesabaran dalam mengajar. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak memerintahkan kepada kebaikan, dan tidak mencegah dari kemungkaran."* (HR. Tirmidzi, no. 1840). Hadis ini menekankan pentingnya kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik dan mengajarkan ilmu, terutama kepada yang lebih muda. Seorang guru harus sabar dalam membimbing muridnya, karena mendidik adalah amanah yang menuntut keteladanan dalam kesabaran dan kelembutan.

Dalam praktiknya, guru yang menerapkan kesabaran dalam menghadapi murid dengan latar belakang kemampuan dan karakter yang beragam cenderung lebih berhasil menciptakan suasana belajar yang tenang, suportif, dan efektif. Sikap lemah lembut dan empatik dari guru terbukti mampu meningkatkan keterbukaan siswa, mengurangi konflik di kelas, serta memperkuat relasi emosional antara guru dan murid.

3. Kedisiplinan dalam Pendidikan

Disiplin adalah elemen penting yang mendukung keberhasilan pendidikan. Guru harus mampu menanamkan kedisiplinan, baik dalam dirinya maupun kepada murid-muridnya.

- a. Tanggung Jawab dalam Pendidikan. Dari Abdullah Ibn Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka, seorang*

wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangganya, dan seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya." (HR. Bukhari, no. 849). Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan perannya, termasuk seorang guru yang berperan sebagai pemimpin di kelas. Guru bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menegakkan disiplin dalam proses pembelajaran demi menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan kondusif.

- b. Pentingnya Amanah. Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.*" (HR. Ahmad, no. 12155). Hadis ini menegaskan bahwa amanah adalah bagian dari keimanan seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menjalankan tugasnya dengan penuh amanah, termasuk dalam menegakkan kedisiplinan dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada murid-muridnya. Jika seorang guru tidak menjaga amanahnya, maka tugasnya sebagai pendidik tidak akan memberikan manfaat yang optimal, baik bagi dirinya maupun bagi murid-muridnya.

Dalam praktik empiris, guru yang menjalankan peran ini dengan konsisten, misalnya dengan hadir tepat waktu, menjalankan kurikulum dengan tertib, dan berlaku adil terhadap semua murid, terbukti lebih dihormati dan mampu menciptakan budaya disiplin di kelas. Lingkungan belajar yang terstruktur dan aman secara moral ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

4. Akhlak dan Moralitas Guru

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan bagi murid-muridnya. Akhlak yang baik menjadi salah satu indikator profesionalisme seorang guru dalam Islam.

- a. Keteladanan Akhlak. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* (HR. Ahmad, No 8752). Hadis ini menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan, seorang guru dengan akhlak yang baik akan menjadi teladan bagi murid-muridnya, sehingga membentuk karakter positif pada mereka.
- b. Kasih Sayang kepada Murid. dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."* (HR al-Bukhari, No 5581). Hadis ini mengingatkan bahwa sikap kasih sayang adalah esensial dalam interaksi sosial, termasuk antara guru dan murid. Dengan demikian, seorang guru yang baik seharusnya memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya, yang akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kesuksesan pendidikan.
- c. Pahala Besar untuk Akhlak Baik. dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya."* (HR Tirmidzi, No 1937). Hadis ini menekankan betapa pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan seorang Muslim, terutama dalam konteks hubungan sosial dan pendidikan. Nabi ﷺ mengungkapkan bahwa orang yang memiliki akhlak terbaik akan menjadi yang paling dicintai dan paling dekat dengan beliau pada hari kiamat. Sebagai seorang guru, hal ini memberikan motivasi kuat untuk senantiasa menjaga akhlak yang baik, seperti sikap sabar, kasih sayang, dan kelembutan dalam mengajar, karena ini tidak hanya mendatangkan kedekatan dengan Allah dan Nabi ﷺ, tetapi juga membawa pahala besar di akhirat.

Dalam praktiknya, guru yang memperlihatkan akhlak terpuji dalam keseharian, seperti bersikap ramah, adil, penyayang, dan sabar, lebih mudah membentuk iklim pembelajaran yang positif

dan menyenangkan. Di sejumlah sekolah Islam, guru yang menjadi teladan dalam sikap dan perilaku mampu menumbuhkan karakter baik pada murid, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

E. Implementasi Nilai-nilai Hadis dalam Pendidikan Dasar Islam

Pendidikan dasar Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman.⁴³ Implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan dasar bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menanamkan moral dan etika Islami kepada peserta didik.

1. Praktik Pengajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam

Dalam pendidikan dasar Islam, hadis Nabi SAW menjadi rujukan utama dalam membentuk metode pengajaran yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.⁴⁴ Praktik pengajaran berbasis nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam beberapa aspek berikut:

a. Menggunakan Metode Pengajaran yang Sesuai dengan Sunnah

Rasulullah SAW memberikan contoh metode pengajaran yang efektif, seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian contoh langsung. Guru harus mampu menyampaikan pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian peserta didik. Metode pengajaran yang sesuai dengan sunnah antara lain:

- 1) Metode Hikmah (Kebijaksanaan). Menyampaikan ilmu dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl: 125 *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran*

⁴³ Muhammad Khairul Amri, "Pendidikan Islam Dan Kesesuaian Nilai Hidup Dengan Surat Al-Maidah Ayat 36 : Sebuah Kajian Tematis" 1, no. 4 (2024).

⁴⁴ Kirtawadi Kirtawadi, "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 204-19, <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>.

yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

- 2) Metode Kisah dan Keteladanan. Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah sebagai cara yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan kehidupan kepada para sahabatnya. Salah satu contoh yang dapat ditemukan dalam hadis adalah ketika Nabi ﷺ menceritakan kisah tentang seorang pria yang telah berdosa besar namun Allah SWT menerima taubatnya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi ﷺ bersabda, "Seorang lelaki yang telah membunuh 99 orang, kemudian ia mencari jalan untuk bertaubat dan akhirnya bertemu dengan seorang ahli ibadah yang memberinya nasihat tentang taubat, sehingga ia bertaubat dan diterima oleh Allah.
 - 3) Metode Praktik Langsung. Seperti dalam hadis tentang tata cara shalat dan lain sebagainya.
- b. Menanamkan Nilai Akhlak dan Adab Islami dalam Pembelajaran
- Hadis banyak menekankan pentingnya akhlak mulia dalam pendidikan. Guru harus menanamkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, seperti:
- 1) Kejujuran: Seorang guru harus menanamkan nilai kejujuran pada murid-muridnya, baik dalam berbicara, bertindak, maupun dalam ujian. Mengajarkan murid untuk selalu berkata benar dan tidak menyontek dalam ujian bukan hanya penting untuk integritas akademik, tetapi juga untuk pembentukan karakter yang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran membentuk kepercayaan dan menjadi dasar hubungan yang sehat antara guru dan murid.
 - 2) Sabar dan Tawakal: Kesabaran dan tawakal merupakan dua nilai yang sangat penting dalam pendidikan. Guru harus mengajarkan murid untuk tetap bersabar menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar, serta tidak mudah

menyerah ketika menghadapi hambatan. Selain itu, tawakal juga perlu diajarkan, yakni keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat baik dan doa akan mendatangkan hasil terbaik. Dengan menanamkan nilai sabar dan tawakal, murid akan belajar untuk tetap optimis dan berusaha meskipun menghadapi kegagalan atau rintangan dalam perjalanan belajar mereka.

- 3) **Kedisiplinan:** Kedisiplinan adalah aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Seorang guru yang disiplin dalam mengatur waktu, baik dalam mengajar maupun dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan seperti ketepatan waktu dalam kegiatan sehari-hari, akan memberi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dengan disiplin, murid belajar tentang pentingnya tanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban mereka, baik dalam hal pendidikan maupun dalam kehidupan pribadi. Kedisiplinan juga membantu membentuk pola pikir yang terstruktur dan produktif.
- 4) **Sikap Hormat:** Menghormati guru dan orang tua adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan. Seorang guru harus mengajarkan murid untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, terutama kepada guru dan orang tua mereka. Sikap hormat ini sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik, yang tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara murid, guru, dan orang tua, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang penuh dengan saling menghargai. Sikap hormat mengajarkan nilai penghargaan terhadap orang lain, yang merupakan dasar dari kehidupan sosial yang baik.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Islami

Lingkungan belajar yang Islami mencerminkan suasana yang penuh dengan keberkahan dan ketenangan. Hal ini dapat diwujudkan dengan:

- 1) Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa.

- 2) Membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.
- 3) Menanamkan budaya salam dan tolong-menolong.
- 4) Membiasakan adab berbicara, seperti tidak memotong pembicaraan dan berbicara dengan sopan.

d. Mendorong Murid untuk Mengamalkan Ilmu yang Dipelajari

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan, tetapi juga untuk diamalkan. Guru harus membimbing murid untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) Mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan, seperti shalat, puasa, dan zakat.
- 2) Menerapkan nilai-nilai sosial Islam, seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

2. Pentingnya Guru sebagai Role Model bagi Siswa

Dalam Islam, seorang guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi murid-muridnya. Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam mendidik umatnya dengan akhlak yang mulia. "*Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*" (QS. Al-Ahzab: 21).

Berikut beberapa aspek yang menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pendidikan dasar Islam:

a. Guru Sebagai Pendidik yang Amanah dan Bertanggung Jawab

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing murid, tanggung jawab guru di antaranya meliputi:

- 1) Menjaga integritas dalam mengajar.
- 2) Tidak membedakan murid dan bersikap adil.
- 3) Menjalankan tugas dengan penuh dedikasi dan keikhlasan.

b. Guru Sebagai Figur yang Berakhlak Mulia

Guru harus memiliki karakter yang baik karena murid akan meniru perilakunya. Akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- 1) Ramah dan sabar dalam mengajar.
- 2) Menghormati dan menyayangi murid.
- 3) Menjaga tutur kata dan tidak berkata kasar.

c. Guru Sebagai Motivator dan Inspirator

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar dan motivasi siswa. Cara guru dalam memotivasi murid di antaranya:

- 1) Menggunakan kata-kata yang membangun kepercayaan diri murid.
- 2) Memberikan apresiasi atas usaha dan pencapaian murid.
- 3) Menanamkan optimisme bahwa belajar adalah bagian dari ibadah.

d. Guru Sebagai Penjaga Moral dan Etika Murid

Guru harus memastikan bahwa murid tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Peran guru dalam membentuk moral murid di antaranya adalah:

- 1) Mengarahkan murid untuk selalu berkata jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Mendidik murid agar memiliki empati dan kepedulian sosial.
- 3) Menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan.

F. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang dimensi kompetensi profesional guru berdasarkan hadis, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kualitas profesionalisme guru sebagai pendidik dan teladan. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengajar yang efektif, kesabaran, kedisiplinan, serta akhlak dan moralitas yang baik. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa mengajar adalah tugas yang mulia dengan ganjaran besar, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam berbagai aspek. Kemampuan mengajar yang efektif tidak hanya mencakup penyampaian ilmu secara jelas dan mudah dipahami, tetapi juga harus memberikan dampak positif bagi murid-muridnya.

Kesabaran merupakan elemen penting yang mencerminkan kedalaman iman seorang guru, membantu dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, dan menumbuhkan kebijaksanaan dalam mendidik. Sementara itu, kedisiplinan menjadi

landasan dalam menciptakan proses pendidikan yang terstruktur dan bertanggung jawab. Akhlak dan moralitas guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter murid, di mana kasih sayang, keteladanan, dan perilaku baik dari guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam, terutama di tingkat dasar, menegaskan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan moral. Guru harus berusaha menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas mengajar, sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia.

Tulisan ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah fokus pembahasan yang lebih banyak pada konsep teoritis tanpa disertai dengan studi empiris yang mendalam terkait implementasi dimensi kompetensi profesional guru dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini lebih menitikberatkan pada analisis hadis secara tekstual tanpa eksplorasi mendalam terhadap tafsir atau pemahaman ulama tentang hadis-hadis yang dikaji. Keterbatasan lain adalah kurangnya penjelasan kontekstual tentang penerapan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan modern, terutama di tingkat pendidikan dasar Islam yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam memahami dan mengaplikasikan dimensi profesionalisme berdasarkan hadis. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam implementasi nilai-nilai ini di berbagai jenjang pendidikan untuk mendukung pengembangan mutu pendidikan Islam yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama

- Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari Bi Sharh Shahih Al-Bukhari, Vol 9*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Nawawi. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Amri, Muhammad Khairul. "Pendidikan Islam Dan Kesesuaian Nilai Hidup Dengan Surat Al-Maidah Ayat 36 : Sebuah Kajian Tematis" 1, no. 4 (2024).
- Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar. "Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 251–67. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.914>.
- Anwar, Aep Saepul. "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>.
- Aqil, Muhammad. "Kelembutan Rasulullah Dalam Hadis Ummu Khalid: Kasih Sayang Yang Menembus Zaman." *Majalah Nabawi*, 2024. <https://majalahnabawi.com/pesan-kelembutan-rasulullah-dalam-hadis-ummu-khalid-kasih-sayang-yang-menembus-zaman/>.
- Arisanti, Kustiana, and Siti Nuraisyah. "Profesionalisme Guru Sebagai Pendidik Sejati Perspektif Hadits." *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 55–62. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.439>.
- Ayunda, Desy Sary. "Etika Pendidikan Dalam Islam : Mengaitkan Konsep Kebaikan Dalam Filsafat," 2024.
- Dhobith, A, D Ratnasari, and ... "Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung Interaktif Dalam Pengajaran Materi Berbentuk Konsep Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Nusantara: Jurnal ...* 4, no. 1 (2024). <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/25>

1.

Dinia, Alya, Asyfiqi Masykur, and Syamsurizal Yazid. "Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis)" 2 (2025).

Fahriati, Hany. *Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di TK Islam AL Azhar 4 Kebayoran Lama*. UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66294/1/Skripsi_Hany_Fahriati_11160184000036.pdf.

Febrina, Anisa Setya Budi. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 2 Alternatif Kota Magelang." *Skripsi*, 2022.

H.M. Syarafudin dan Hastuti Diah Ikawati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 1, no. 2 (2020): 47-51.
<https://doi.org/10.36312/jcm.vii2.87>.

Habibuddin. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 295-303.

Hamka, Murtiadi Awaluddin, Amiruddin K, and Nahlah. "Profesionalisme Kerja Dan Etika Dalam Bisnis Islam Work Professionalism And Ethics In Islamic Business." *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Bisnis* 6, no. 1 (2023): 12-21.

Harmalis, Harmalis. "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 51-61. <https://doi.org/10.32939/ijcd.viii.377>.

Hidayat, M. Ulil, and Isma Nurun Najah. "Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja." *Jawi* 3, no. 1 (2020): 22-40.
<https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>.

Hidayat, Rahmat. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa." *Jurnal Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 304-17.

Ikhsan, Sokhibul. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 93-102.

- Illahi, Nur. "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v2i1i.94>.
- Ilmiah, Jurnal, and Pendidikan Dasar. "Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah YPPI Darussalam Wonorejo : Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan" 5, no. 2 (2024): 352–64. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1781>.
- Ismael, Fauzan, Rusydi AM, and Charles Charles. "Pendidik Profesional Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 166–71. <https://doi.org/10.31004/jpion.vii2.39>.
- Jaohar Tsani, Muhammad, and Sofyan Sauri. "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi." *Educatio* 19, no. 1 (2024): 184–99. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032>.
- Khanifatul Azizah, and Muhammad Ali Fuadi. "Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 73–87. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244).
- Kirom, Cihwanul. "Etos Kerja Dalam Islam." *Tawazun : Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2018): 57. <https://doi.org/10.21043/tawazun.vii.4697>.
- Kirtawadi, Kirtawadi. "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 204–19. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>.
- Kuswadi, Aly. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW." *Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2020): 29–31.
- Marlina. "Hadis Tentang Metode-Metode Pembelajaran." *Cross-Border* 6, no. 2 (2023): 1350–66.
- Meida Putri, Shalsadila, Rika Ayatin, and Iqbal Al Yumna Muttaqien.

“Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran.” *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 1690–95. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516>.

Muthmainnah Choliq, Dzikriyah Lailatul Rohmah, and Fanisa Aulia Putri. “Peran Vital Guru Dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru Didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor).” *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 343–48. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2784>.

Nofita, Anna. “Sikap Adil Pendidik Dalam Prespektif Hadits.” *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2023): 154–60. <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7191>.

Pasaribu, Devi Yani, and Hasan Matsum. “Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMP Cerdas Murni Implementation of Social Competence of PAI Teachers in Shaping Islamic Character of Cerdas Murni Junior High School Students” 4, no. 2 (2024): 1419–27.

Rahmasari, Dina Anisa, and Suyato. “Pentingnya Pembinaan Karakter Siswa Melalui Peran Guru Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Pada Era Globalisasi.” *Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 12, no. 01 (2023): 1–11.

Rofi'i, Muhammad Arwani. “Studi Hadis Di Pesantren:(Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia).” *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 3, no. 2 (2021): 80–95.

Rusydi, Muhammad. “Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2019): 91–108. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

Santosa, Sedy. “Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas.” *Profesionalisme Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem Dan Kreatifitas* 2 (2010): 149–70. <https://media.neliti.com/media/publications/284527-profesionalisme-pendidik-dan-tenaga-kepe-o6fbcf86.pdf>.

Shendy Listya Wulandari and Siti Fatimah. “Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor

Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (Kpknl) Yogyakarta.”
Jurnal Manajemen Dakwah 8, no. 1 (2022): 151-74.
<https://doi.org/10.55357/is.vii2.47>.

Siregar, Maralotung. “Penanaman Sikap Amanah Terhadap Siswa Pada Lembaga Pendidikan.” *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 1 (2022): 1-14. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i1.31>.

Yasin, Muhammad, M Ikhsan, Ewiniarti Hawa, and Amanda Dewi Nadila. “Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat” 02 (2024): 279-88.